

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Gastritis akut, atau yang secara awam lebih dikenal dengan istilah 'sakit maag', merupakan salah satu penyakit yang paling banyak diderita di seluruh dunia, dimana diperkirakan 4% dari populasi menderita penyakit ini (Najm, 2011). Bahkan, catatan sejarah menunjukkan bahwa kira-kira 10% penduduk dunia pernah mengalami penyakit ini minimal sekali sepanjang hidupnya (Snowden, 2008).

Gastritis sendiri didefinisikan sebagai proses inflamasi yang terjadi pada mukosa lambung (Dickson, 2013), dan dikategorikan menjadi beberapa kategori, yaitu: gastritis akut (gastritis akut hemmorrhagik, gastritis akut akibat infeksi *H. pylori*, dan gastritis akut bakterial / *phlegmonous gastritis*), gastritis kronis (gastritis akibat *H. pylori*), gastropati (gastropati kimiawi, gastropati vaskuler), dan beberapa jenis gastritis lain yang jarang ditemui seperti gastritis autoimun, gastritis limfositik, gastritik eosinofilik, gastritis granulomatus, dan infeksi oportunistik pada lambung (Nel, 2012).

Berdasarkan data dari Profil Kesehatan Provinsi Jawa Timur tahun 2012, jumlah kejadian gastritis menempati urutan ke 7 penyakit terbanyak pasien rawat jalan di RSUD pemerintah kelas B sebanyak 21.477 kasus, urutan ke 4 dengan 9.161 kasus di RSUD kelas C dan urutan ke 6 dengan 822 kasus di RSUD kelas D. Selain itu, pada pasien rawat inap, terjadi 3.305 kasus gastritis pada RSUD kelas C dan 172 kasus di RSUD kelas D (Dinkes, 2013). Hal ini menunjukkan bahwa gastritis masih merupakan salah satu penyakit

yang paling sering dialami oleh masyarakat Indonesia, khususnya provinsi Jawa Timur. Padahal, 18% kasus gastritis disebabkan oleh efek samping dari obat-obatan, penyebab terbanyak kedua setelah infeksi oleh *Helicobacter pylori* (Herlan, 2012).

Gastropati kimiawi, atau gastritis yang disebabkan karena iritasi oleh zat-zat kimia, utamanya disebabkan oleh obat-obatan, *duodenopancreatic bile reflux*, serta karena zat bersifat asam, alkali atau alkohol dalam jumlah yang banyak (Nel, 2012). Obat-obatan yang sering menyebabkan gastritis berasal dari golongan obat anti inflamasi non-steroid (OAINS), walaupun dapat juga disebabkan oleh obat-obatan golongan PPI, zat besi, kayexalate, kolkisin, anti-neoplastik dan kortikosteroid (Nel, 2012).

Padahal, obat-obatan OAINS, yang efek sampingnya melatarbelakangi penelitian ini, merupakan salah satu kelompok obat yang paling sering diresepkan di Amerika Serikat dan di seluruh dunia (Harisson, 2015). Diperkirakan 1 dari dua pasien yang secara rutin menggunakan OAINS memiliki erosi lambung dan bahkan 10-30% memiliki ulserasi pada lambungnya (Laine, 1996). Obat-obatan golongan ini sangat mudah didapatkan dan rentan disalahgunakan, karena dapat didapatkan dengan mudah di gerai-gerai *minimarket* dan apotek tanpa resep dari dokter.

Berdasarkan survei yang diadakan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tentang tanaman-tanaman obat di Indonesia, telah didapatkan lebih dari 1500 formula tradisional yang diramu dari 24.927 jenis nama lokal tanaman obat; padahal progres pendataan ini baru mencakup sekitar 20 persen dari total 1.168 suku dan etnis di Indonesia (Pokjanas TOI, 2013).

Salah satu tanaman berpotensi obat yang telah dimanfaatkan turun temurun oleh suku-suku di Indonesia, terutama oleh suku Minahasa di ujung utara pulau Sulawesi untuk mengatasi gastritis adalah daun dari pohon Waru (*Hibiscus tiliaceus*), yang dikenal dengan nama pohon kayubahu (Kinhu, 2011). Daun dari tumbuhan sebangsa kembang sepatu yang mudah ditemukan di seluruh Indonesia ini diketahui memiliki kandungan aktif seperti *friedelin*, β -sitosterol, *vanillin*, *syriacusin A*, *hibiscolactone*, *scopoletin*, *cleomiscosin C*, *fumaric acid*, *kaempferol*, *quercetin*, *daucosterol*, *azelaic acid*, *succinic acid* dan *rutin* (Zhang et al, 2012).

Tujuan peneliti mengangkat potensi daun dari tumbuhan Waru sebagai obat alternatif untuk gastritis karena selain mudah didapat, ekstrak dari daun ini menurut peneliti juga sangat berpotensi untuk dikembangkan lebih lanjut karena toksisitasnya yang rendah (Borhade et al, 2012). Karena dalam kondisi inflamasi akut, sebagai reaksi tubuh, akan terjadi vasodilatasi yang memudahkan leukosit berdiapedesis ke jaringan untuk menetralkan penyebab inflamasi, peneliti memutuskan menggunakan parameter tersebut (Harrison, 2015).

1.2 Perumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh pemberian ekstrak daun waru (*Hibiscus tiliaceus*) terhadap jumlah leukosit secara mikroskopik pada lambung tikus putih (*Rattus norvegicus*) strain Wistaryang diinduksidengan indometasin?

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pemberian ekstrak daun waru (*Hibiscus tiliaceus*) terhadap jumlah leukosit secara mikroskopis pada lambung tikus putih (*Rattus norvegicus*) strain Wistar yang diinduksi dengan indometasin.

1.3.2 Tujuan khusus

1. Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan adanya penurunan jumlah leukosit secara mikroskopis pada lambung tikus putih (*Rattus norvegicus*) strain Wistar yang diinduksi dengan indometasin dan lalu diberikan ekstrak daun waru (*Hibiscus tiliaceus*).
2. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara dosis pemberian ekstrak daun waru (*Hibiscus tiliaceus*) dengan jumlah leukosit secara mikroskopis pada lambung tikus putih (*Rattus norvegicus*) strain Wistar yang diinduksi dengan indometasin.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Dalam bidang akademis, penelitian ini bermanfaat untuk mendorong pengembangan ilmu pengetahuan di bidang fitofarmaka tradisional, terutama yang terdapat pada kelas kapas-kapas (*Malvaceae*).

1.4.2 Dalam bidang praktis, penelitian ini bertujuan untuk mendorong masyarakat untuk menggunakan daun waru sebagai pengobatan alternatif yang berasal dari alam